

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta pelatihan berkelainan atau kebutuhan khusus yaitu memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, intelektual atau sosial (Permendikbud, 2014, hlm. 2). Orang berkebutuhan khusus dengan kondisi tuli merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan pendengaran (Ladd, 2003, hlm. 12). Tuli merupakan panggilan untuk orang yang mengalami kondisi hilang pendengaran karena dinilai lebih sopan. Teman Tuli adalah istilah yang dipilih oleh tunarungu di Indonesia sebagai identitas diri mereka. Mereka lebih senang dipanggil Teman Tuli karena menurut mereka istilah tuna rungu dipersepsikan sebagai sebuah kecacatan atau penyakit yang biasanya digunakan dalam istilah medis/kedokteran. (Sutrisnadipraj, dkk, 2019. Hal 2). Penyandang tuli memerlukan perlakuan khusus dalam berkomunikasi dan hak pendidikan pada mereka. Penyandang tuli di negara berkembang belum mendapatkan perhatian khusus, hanya beberapa institusi yang memberikan perhatian kepada mereka. (Bines dan Lei, 2011, hlm. 1). Teman tuli memiliki masalah komunikasi dalam pembelajaran, hal ini diperkuat ketika mereka mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan yang tidak memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan mereka (Bryant et al., 2019; DeWitt et al., 2015; Winnick 2010). Teman tuli juga menghadapi tantangan dalam upaya pendidikan mereka, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis. (Hammami, dkk, 2017 hlm. 3). Teman tuli biasanya terlambat membaca dibandingkan dengan peserta pelatihan yang normal (dapat mendengar), apalagi jika kedua telinganya tuli, tetapi masih ada harapan bahwa orang dewasa yang tuli memiliki kinerja yang sama baiknya ketika bekerja dan dalam langkah pengambilan keputusan (Van Hoogmoed, dkk, 2013, hlm. 4). Para instruktur dan guru yang bekerja dibidang pendidikan untuk teman tuli hendaknya menyadari bahwa mereka menyerap informasi fonologis melalui ucapan visual ke dalam representasi mereka dan memperlihatkan bibir ketika kita berbicara, agar dapat membantu mereka dalam memahami pembelajaran. (Kyle, dkk, 2016, hlm. 2).

Perkembangan keterampilan dan pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan yang berorientasi pada pendidikan vokasi (Deutscher dan Winther, 2018, hlm 2). Pendidikan vokasi non-formal dapat menjangkau masyarakat saat ini, sehingga meningkatkan pemberdayaan dengan memperlengkapi keterampilan dan pengetahuan (Blaak, dkk, 2013, hlm 4). Lulusan pendidikan vokasi cenderung banyak yang bekerja di negara yang berorientasi pada pendidikan umum, walaupun premi pekerjaan lebih cepat dari waktu ke waktu (Choi, dkk, 2019, hlm. 1). Berdasarkan hal tersebut, semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan vokasi, tidak terkecuali teman tuli, mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang sama agar dapat bersaing dengan tantangan kehidupan. Umumnya teman tuli yang belum dewasa sulit dalam hal berkomunikasi, tetapi masih ada harapan bagi mereka yang beranjak dewasa. Pendidikan vokasi salah satu harapan bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan.

Teman tuli memiliki masalah komunikasi dalam pembelajaran, tidak mendapatkan pendidikan vokasi berdampak juga pada aspek keterampilan mereka ketika mereka memasuki usia 30 tahun dan kerugian ini lebih besar bagi wanita dari pada pria, sedangkan pendidikan vokasi melindungi terhadap pengangguran (Korber dan Oesch, 2019, hlm 5). Pendidikan vokasi untuk teman tuli diharapkan dapat membekali mereka ilmu pengetahuan dan keterampilan. Hanya saja mereka membutuhkan perhatian atau perlakuan khusus ketika memasuki lembaga pendidikan atau lembaga pelatihan, terutama ketika melakukan komunikasi juga mencari informasi pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus, pendidikan untuk orang berkebutuhan khusus perlu dilaksanakan. Hal tersebut menjadi kabar baik untuk orang berkebutuhan khusus terutama teman tuli, karena mereka memiliki harapan agar masa depan mereka lebih baik.

Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat merupakan institusi yang menyelenggarakan pendidikan dibidang vokasi untuk orang berkebutuhan khusus. Keterampilan mekanik sepeda motor merupakan salah satu keterampilan yang diberikan kepada orang berkebutuhan khusus di lembaga non formal Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Tujuan pembelajaran mekanik sepeda motor secara umum

mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan vokasi/ kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta pelatihan terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Nasional, 2003, hlm. 10). Penulis berkesempatan mejadi tim instruktur pada kompetensi keterampilan mekanik sepeda motor. Penulis mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan peserta pelatihan yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, intelektual dan sosial. Teman tuli menjadi pusat perhatian bagi penulis dan para instruktur lainnya, karena teman tuli memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran yang menyebabkan mereka sulit berkomunikasi pada saat pembelajaran. Sedangkan teman tuli adalah anggota masyarakat yang memiliki hak untuk menikmati komunikasi dengan lingkungan eksternal dengan cara yang mudah dan optimal (Abdallah dan Fayyoubi, 2016, hlm. 4).

Lima orang teman tuli laki-laki dengan klasifikasi *profoundly losses* menjadi peserta pelatihan mekanik sepeda motor. *Profoundly losses* ialah tuli yang mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 75 Db, beberapa teman tuli mungkin masih dapat mendengar suara yang keras, tetapi mereka lebih menyadari suara tersebut melalui getaran (vibration) dari pada melalui pola suara. (Kelly, dkk. 2019; Snapp, dkk. 2019; Sokolov, dkk. 2019). Sedikit sekali alat yang dapat membantu permasalahan yang dihadapi teman tuli dalam memahami berbagai aspek untuk mengekspresikan pandangan, pemikiran, dan gagasan mereka, sehingga menjadi salah satu permasalahan yang umum (Kumar, dkk, 2015, hlm 2). Permasalahan ini dirasakan penulis dan semua instruktur ketika memberikan pembelajaran kepada mereka. Pelatihan yang diberikan oleh instruktur tanpa keahlian bahasa isyarat yang matang, kurangnya pendidikan khusus, kurangnya juru bahasa isyarat yang mendampingi instruktur dan tidak adanya alat penunjang khusus untuk teman tuli, menjadi permasalahan yang dihadapi pada saat pembelajaran. Dampak ini sangat dirasakan bagi teman tuli, mereka seringkali kebingungan dalam memahami materi pembelajaran walaupun terdapat gambar dan tulisan. Kejenuhan yang timbul di dalam pembelajaran juga terlihat ketika mereka mulai mengantuk dan tidak merasa antusias terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Sehingga teman tuli memiliki

defisit pemahaman dan keyakinan yang salah ketika mereka berkomunikasi, karena gangguan bahasa mereka (Hao, dkk. 2010, hlm 2).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh penulis kepada lima orang teman tuli tersebut, tujuannya untuk mengetahui lebih pasti dan lebih dalam, bagaimana mereka berkomunikasi, bagaimana mereka belajar dan bagaimana mereka bisa memahami materi pembelajaran mekanik sepeda motor. Hasilnya mengungkapkan bahwa teman tuli sulit berkomunikasi tanpa bahasa isyarat, komunikasi melalui tulisan yang diberikan oleh instruktur pun kurang membantu mereka, mereka lebih memahami tulisan yang diberikan sesama teman tuli. Kekurangan instruktur dalam melakukan komunikasi bahasa isyarat membuat teman tuli kurang mendapatkan komunikasi yang baik, akibatnya materi pembelajaran sulit dipahami oleh mereka. Teman tuli mengungkapkan, mereka membutuhkan suatu inovasi pembelajaran agar materi pembelajaran bisa tersampaikan dan teman tuli sepekat jika suatu multimedia visual dilengkapi dengan bahasa isyarat maka akan membantu mereka dalam memahami pembelajaran. Beberapa solusi sedang dalam penelitian dan pengembangan untuk membuat teknologi yang menarik dan menyediakan platform digital secara umum untuk teman tuli, tetapi beberapa tantangan kritis harus terus dilakukan, dipecahkan dan terintegrasi secara efektif (Martins, dkk, 2015, hlm. 2). Multimedia dapat mengembangkan kemampuan indera dan menarik perhatian serta minat. *Computer Technology Research (CTR)*, menyatakan bahwa orang hanya mampu mengingat 20 % dari yang dilihat dan 30 % dari yang didengar. Tetapi orang dapat mengingat 50 % dari yang dilihat dan didengar dan 80 % dari yang dilihat, didengar dan dilakukan sekaligus (Munir, M, 2012, hlm. 7). Penggunaan teknologi multimedia berdampak positif pada saat pembelajaran, sehingga nantinya teknologi multimedia dapat diadopsi untuk memberikan dampak positif pada saat pembelajaran. (Park, dkk, 2019, hlm 3).

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menegaskan, perlu adanya solusi untuk teman tuli pada saat pembelajaran, salah satunya dengan cara mencoba menyajikan pembelajaran menggunakan multimedia visual yang dilengkapi dengan bahasa isyarat. Desain multimedia dengan bahasa isyarat untuk teman tuli perlu dirancang dan dibuat. Multimedia visual dengan bahasa isyarat diharapkan dapat

menjadi solusi dan memberikan manfaat yang dihadapi teman tuli dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang baik. Pemaparan latar belakang masalah yang telah disampaikan ini, berfokus kepada penelitian tesis untuk menghasilkan Desain Multimedia Visual dengan Bahasa Isyarat untuk Teman tuli pada materi sistem rem sepeda motor.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli pada materi sistem rem sepeda motor?
2. Bagaimana penilaian instruktur terhadap desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli pada materi sistem rem sepeda motor?
3. Bagaimana penilaian teman tuli terhadap desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli pada materi sistem rem sepeda motor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk membuat desain multimedia visual dengan bahasa isyarat yang dapat digunakan teman tuli untuk mempelajari materi sistem rem sepeda motor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru yang dapat dijadikan bekal ilmu bagi peneliti tentang desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli
  - b. Memberikan kontribusi positif kepada praktisi pendidikan, sebagai upaya kreatif dalam merancang dan mengembangkan desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli.

- c. Memberikan sumbangan atau referensi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut pada penelitian yang sejenis mengenai desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi baru perihal desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli pada pelatihan mekanik sepeda motor.
- b. Bermanfaat sebagai pijakan dalam mengembangkan rancangan desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli pada pelatihan mekanik sepeda motor.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. BAB II Kajian pustaka, yang mendeskripsikan berbagai kajian teori mengenai desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli. BAB III Metode Penelitian dan Desain Penelitian yang berkaitan desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli. BAB IV Temuan dan Pembahasan bagaimana desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli, bagaimana penilaian instruktur dan teman tuli terhadap desain multimedia visual dengan bahasa isyarat untuk teman tuli. Adapun BAB V terdiri dari Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

